KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 430-440
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3164

IMPLEMENTASI THORIQOH MUBASYIROH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SISWA KELAS 6 MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Kasus di Lingkungan Pesantren)

Muhammad Zaky Perdana[1], Aal Jalaludin[2], M. Abu Sobirin[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Darunnajah Bogor
*Penulis Korespondensi: mzakyperdana@gmail.com

Abstract. *Learning Arabic at Madrasah Ibtidaiyah (MI) is often faced with challenges in the form of less communicative methods and a minimal language environment, so students tend to view Arabic as a difficult subject. Thoriqoh Mubasyiroh (Direct Method) is offered as an alternative by emphasizing the use of the target language directly without the intermediary of the mother tongue. This research aims to analyze the implementation of Thoriqoh Mubasyiroh, describe students' learning experiences, and identify supporting and inhibiting factors for its implementation in grade 6 students at MI Darunnajah 2 Cipining, Bogor. The research uses a qualitative approach with a case study design combined with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth semi-structured interviews, participatory observation, and documentation studies with five informants selected purposively, namely the madrasa head, 6th grade Arabic teacher, and three students representing high, medium, and low abilities. Data analysis follows the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, with data validity checked through source triangulation and technique triangulation. The research results show that Thoriqoh Mubasyiroh is implemented in a structured manner through the use of Arabic as the main medium for 70-80% of learning time, supported by demonstration techniques, question and answer, role play, drill, language games, and storytelling. Students' learning experiences develop through three affective stages, from shame and fear of making mistakes to self-confidence, with the most prominent increase in maharah al-kalam and maharah al-istima'. The success of implementing the method is supported by the synergy of institutional support, the Islamic boarding school's bi'ah lughowiyyah environment, and learning facilities, although it is still faced with obstacles in the form of heterogeneity of student abilities and limited teaching hours. This research expands Thoriqoh Mubasyiroh's study at the Islamic boarding school-based basic education level which has not been widely explored so far.*

Keywords: *Thoriqoh Mubasyiroh; Direct Method; Arabic language learning; Madrasah Ibtidaiyah; learning experience*

Abstrak. Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) kerap dihadapkan pada tantangan berupa metode yang kurang komunikatif dan lingkungan berbahasa yang minim, sehingga siswa cenderung memandang bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit. Thoriqoh Mubasyiroh (Direct Method) ditawarkan sebagai alternatif dengan menekankan penggunaan bahasa target secara langsung tanpa perantara bahasa ibu. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Thoriqoh Mubasyiroh, mendeskripsikan pengalaman belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya pada siswa kelas 6 MI Darunnajah 2 Cipining, Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap lima informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala madrasah, guru bahasa Arab kelas 6, serta tiga siswa yang mewakili kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thoriqoh Mubasyiroh diterapkan secara terstruktur melalui penggunaan bahasa Arab sebagai pengantar utama pada 70–80% waktu pembelajaran, didukung teknik demonstrasi, tanya jawab, role play, drill, permainan bahasa, dan storytelling. Pengalaman belajar siswa berkembang melalui tiga tahap afektif, dari rasa malu dan takut salah menuju kepercayaan diri, dengan peningkatan paling menonjol pada maharah al-kalam dan maharah al-istima'. Keberhasilan penerapan metode ditopang oleh sinergi dukungan institusional, lingkungan bi'ah lughowiyyah pesantren, dan fasilitas pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada hambatan berupa heterogenitas kemampuan siswa dan

Naskah Masuk: 29 Agustus 2026; Revisi: 30 Agustus 2026; Diterima: 31 Agustus 2026; ; Terbit: 05 September 2026

keterbatasan jam pelajaran. Penelitian ini memperluas kajian Thoriqoh Mubasyiroh pada jenjang pendidikan dasar berbasis pesantren yang selama ini belum banyak dieksplorasi..

Kata kunci: Thoriqoh Mubasyiroh; Direct Method; pembelajaran bahasa Arab; Madrasah Ibtidaiyah; pengalaman belajar

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab menempati kedudukan strategis dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai bahasa utama kitab suci umat Islam sekaligus sarana memahami khazanah keislaman[1]. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran bahasa Arab menjadi pondasi awal bagi siswa untuk mengenal dan memahami sumber-sumber ajaran Islam sejak usia dini, sehingga kualitas pembelajarannya perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik.

Meskipun kedudukannya penting, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan, antara lain metode pengajaran yang kurang komunikatif, minimnya lingkungan berbahasa Arab, serta rendahnya minat belajar siswa[2]. Kondisi ini menjadikan bahasa Arab sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit dikuasai, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menuntut pendekatan sesuai karakteristik kognitif anak.

Thoriqoh Mubasyiroh atau Direct Method hadir sebagai salah satu alternatif metode yang dipandang mampu mengatasi persoalan tersebut. Metode ini menekankan penggunaan bahasa target secara langsung tanpa melalui proses penerjemahan ke bahasa ibu, dengan tujuan membiasakan peserta didik berpikir langsung dalam bahasa Arab[3]. Karakteristik utamanya meliputi pengutamaan keterampilan menyimak dan berbicara, penghindaran penerjemahan, penekanan pelafalan yang tepat, serta pengajaran tata bahasa secara induktif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan Thoriqoh Mubasyiroh dalam pembelajaran bahasa Arab. Zahabiyah dkk. menunjukkan bahwa metode ini efektif menciptakan lingkungan belajar interaktif bagi anak usia dini[4], sementara Salamah, Astuti, dan Fathoni mengkaji penerapannya pada jenjang SMP berbasis boarding school[5]. Hapid secara khusus meneliti kontribusi metode langsung terhadap peningkatan keterampilan berbicara[3], dan Mahmudah bersama Taufik mengkaji hal

serupa pada jenjang pendidikan Islam lain[6]. Adapun Ummah dan Abidin meneliti pengaruh metode langsung terhadap motivasi belajar siswa program bahasa di pondok pesantren[2].

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian tentang Thoriqoh Mubasyiroh cenderung terpusat pada jenjang menengah ke atas atau pada satu variabel keterampilan berbahasa tertentu, sementara kajian yang secara khusus membahas penerapan metode ini secara menyeluruh—mencakup implementasi, pengalaman belajar, serta faktor pendukung dan penghambat—pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Kesenjangan ini penting untuk diisi mengingat usia sekolah dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan sikap dan minat terhadap bahasa asing.

MI Darunnajah 2 Cipining dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darunnajah yang menerapkan program bi'ah lughowiyyah (lingkungan berbahasa)[7], sehingga pembelajaran bahasa Arab di kelas berpotensi diperkuat oleh pembiasaan berbahasa di luar kelas. Observasi awal menunjukkan bahwa guru bahasa Arab kelas 6 telah menggunakan instruksi berbahasa Arab secara konsisten sejak awal pembelajaran, berbeda dengan sebagian besar MI di sekitar wilayah tersebut yang masih mengandalkan metode gramatika-terjemahan.

Penelitian ini memperluas kajian Thoriqoh Mubasyiroh dengan menghadirkan kombinasi fokus yang belum banyak dieksplorasi secara bersamaan, yaitu penerapan metode pada jenjang MI, pengalaman belajar siswa sebagai inti kajian, serta peran lingkungan bi'ah lughowiyyah pesantren dalam memperkuat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis implementasi Thoriqoh Mubasyiroh dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas 6 MI Darunnajah 2 Cipining, (2) mendeskripsikan pengalaman belajar siswa dalam proses tersebut, dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study), yang menurut Creswell merupakan cara untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral melalui pertanyaan mendalam kepada partisipan[8]. Desain studi kasus dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana

Thoriqoh Mubasyiroh diterapkan dalam konteks nyata pembelajaran di kelas, sebagaimana dikemukakan Yin bahwa studi kasus berpusat pada pemahaman mendalam terhadap suatu kasus di dunia nyata[9]. Pendekatan ini dipadukan dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif siswa dalam mempelajari bahasa Arab dengan metode tersebut[10].

Penelitian dilaksanakan di MI Darunnajah 2 Cipining, Bogor, dari Februari hingga Mei 2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 6B yang berjumlah 20 orang, dari mana dipilih tiga siswa sebagai informan utama melalui teknik purposive sampling[11] berdasarkan nilai rapor bahasa Arab semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 serta rekomendasi guru: satu siswa mewakili kemampuan tinggi, satu siswa kemampuan sedang, dan satu siswa kemampuan rendah. Dua informan kunci tambahan, yaitu kepala madrasah dan guru bahasa Arab kelas 6, dilibatkan sebagai sumber informasi mengenai kebijakan institusional dan praktik pembelajaran di kelas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: wawancara mendalam semi-terstruktur dengan kelima informan, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, dan studi dokumentasi berupa data nilai serta dokumen pendukung madrasah. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan sejak sebelum, selama, hingga setelah pengumpulan data di lapangan[12].

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan siswa, serta triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara terhadap hasil observasi dan dokumentasi[12]. Tahapan penelitian mengikuti empat tahap yang dikemukakan Moleong, yaitu pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan pelaporan[13].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Thoriqoh Mubasyiroh dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pemilihan Thoriqoh Mubasyiroh sebagai metode utama pembelajaran bahasa Arab di MI Darunnajah 2 Cipining didasarkan pada visi madrasah untuk mencetak generasi yang fasih berbahasa Arab, sekaligus selaras dengan program bi'ah lughowiyyah yang

dikembangkan di lingkungan pesantren. Kepala madrasah menyampaikan bahwa metode ini dipilih agar siswa tidak hanya memahami teori bahasa Arab, tetapi juga mampu menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari tanpa proses penerjemahan.

Dalam praktiknya, guru bahasa Arab kelas 6 menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama pada 70–80% dari total waktu pembelajaran, mulai dari salam dan doa pembuka, tanya jawab ringan tentang kabar dan tanggal, hingga pengenalan materi baru. Instruksi-instruksi sederhana seperti iftahul kutub, uktubu, dan istami'u telah menjadi kebiasaan yang dipahami siswa, sementara bahasa Indonesia hanya digunakan sesekali untuk konsep yang sangat sulit sebelum kembali ke bahasa Arab. Pola ini merefleksikan karakteristik utama Thoriqoh Mubasyiroh yang menekankan penggunaan bahasa target secara langsung tanpa bahasa perantara[14].

Guru menggunakan enam teknik pembelajaran secara bergantian—demonstrasi, tanya jawab (su'al wa jawab), role play, drill, permainan bahasa, dan storytelling—yang didukung media visual, audio, audiovisual, realia, dan media berbasis teknologi. Variasi ini sejalan dengan temuan Zahabiyah dkk. bahwa penerapan Thoriqoh Mubasyiroh dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, bahkan pada peserta didik usia dini[4], dan menunjukkan bahwa guru memahami kebutuhan siswa MI akan variasi aktivitas agar tidak jenuh selama proses pembelajaran yang menuntut intensitas berbahasa Arab tinggi.

Pengajaran kosakata dan tata bahasa dilakukan secara induktif tanpa terjemahan langsung, misalnya melalui pemberian beberapa contoh kalimat berpola sama sebelum siswa diminta menemukan pola tersebut secara mandiri. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip Direct Method yang dikemukakan Rofi dan Eliyana, bahwa tata bahasa diajarkan secara tidak langsung melalui contoh-contoh penggunaan[15].

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berjenjang—harian, mingguan, tengah semester, dan akhir semester—dengan menilai kefasihan berbicara, ketepatan tata bahasa, kekayaan kosakata, dan kepercayaan diri siswa. Sistem evaluasi multidimensi ini konsisten dengan tujuan Thoriqoh Mubasyiroh untuk membangun hubungan langsung antara pengalaman dan ekspresi berbahasa, sebagaimana dikemukakan Khalid[16]. Madrasah juga menjalankan monitoring berkala melalui supervisi kelas, rapat koordinasi mingguan guru, serta pemantauan hasil evaluasi belajar siswa, yang menunjukkan adanya

tata kelola pembelajaran yang berkelanjutan, bukan sekadar penerapan metode secara insidental.

Secara keseluruhan, praktik yang ditemukan di lapangan memperlihatkan bahwa penerapan Thoriqoh Mubasyiroh pada jenjang MI memerlukan adaptasi metodologis, seperti toleransi minimal terhadap penggunaan bahasa Indonesia untuk konsep sulit, tanpa mengurangi dominasi penggunaan bahasa Arab. Temuan ini memperkuat pandangan Hapid bahwa penerapan metode langsung pada siswa tingkat dasar perlu memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan kognitif anak[3].

3.2 Pengalaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan wawancara dengan tiga siswa kelas 6B yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, pengalaman belajar bahasa Arab dengan Thoriqoh Mubasyiroh menunjukkan pola transformasi afektif yang serupa meskipun dengan dinamika berbeda pada tiap siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi mengungkapkan bahwa pembelajaran terasa menyenangkan sejak awal, sementara siswa dengan kemampuan sedang menggambarkan perasaan yang lebih kompleks—antara senang ketika memahami materi dan bingung saat menemui kosakata sulit. Adapun siswa dengan kemampuan rendah menyatakan perasaan tertantang, di mana kesulitan awal justru mendorong semangat belajar yang lebih besar.

Ketiga narasi tersebut memperlihatkan tiga tahap perkembangan afektif yang konsisten: tahap awal yang diwarnai rasa malu dan takut salah, tahap adaptasi ketika siswa mulai terbiasa dan berani mencoba, hingga tahap pemantapan yang ditandai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus berkembang. Pola ini mengonfirmasi temuan Ummah dan Abidin tentang adanya korelasi positif antara penerapan metode langsung dan peningkatan motivasi belajar bahasa Arab siswa[2], sekaligus menunjukkan bahwa Thoriqoh Mubasyiroh tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada dimensi afektif peserta didik.

Preferensi kegiatan pembelajaran bervariasi antarsiswa—role play, permainan berbasis kompetisi, dan muhadatsah berpasangan—yang secara keseluruhan mencerminkan karakteristik pengalaman belajar bermakna: aktif, kontekstual, sosial, dan reflektif. Karakteristik ini selaras dengan asumsi dasar Direct Method yang menurut

Nasrullah menempatkan proses belajar bahasa kedua mendekati proses pemerolehan bahasa pertama, yaitu melalui penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam interaksi nyata[17].

Ketiga siswa juga melaporkan peningkatan kemampuan berbahasa Arab, dengan pola yang menunjukkan dominasi pada maharah al-kalam dan maharah al-istima', diikuti maharah al-qira'ah. Pola ini konsisten dengan karakteristik Thoriqoh Mubasyiroh yang mengutamakan keterampilan berbicara dan menyimak dibanding keterampilan reseptif-tertulis lainnya[15]. Temuan ini memperluas hasil penelitian Hapid yang berfokus pada satu keterampilan berbicara[3], karena penelitian ini menunjukkan peningkatan yang lebih komprehensif mencakup tiga dari empat maharah.

Penggunaan bahasa Arab tidak berhenti di ruang kelas. Program bi'ah lughowiyyah pesantren, yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab pada pekan tertentu, mendorong siswa mempraktikkan bahasa Arab dalam interaksi di asrama dan saat menyapa ustadz/ustadzah, meskipun masih bercampur dengan bahasa Indonesia. Kondisi ini sejalan dengan asumsi bahwa pemerolehan bahasa kedua diperkuat oleh penggunaan bahasa secara alami dalam kehidupan sehari-hari[14]. Meski demikian, siswa juga melaporkan penurunan intensitas penggunaan bahasa Arab ketika berada di rumah karena ketiadaan lawan bicara, yang mengindikasikan bahwa keberlanjutan paparan bahasa Arab di luar madrasah masih menjadi tantangan tersendiri.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Thoriqoh Mubasyiroh

Keberhasilan penerapan Thoriqoh Mubasyiroh di MI Darunnajah 2 Cipining tidak lepas dari sinergi berbagai faktor pendukung. Dari sisi institusional, komitmen kepala madrasah dan kebijakan yang konsisten mendukung pembelajaran bahasa Arab berpadu dengan lingkungan pesantren yang menerapkan bi'ah lughowiyyah, sehingga membentuk ekosistem berbahasa yang tidak terbatas pada ruang kelas. Dari sisi fasilitas, ketersediaan media pembelajaran—meskipun laboratorium bahasa khusus belum tersedia—serta program pendukung seperti ilqo' mufrodat pagi, muhadatsah harian, dan muhadharah mingguan memperluas kesempatan siswa mempraktikkan bahasa Arab. Dari sisi sumber daya manusia, keikutsertaan guru dalam pelatihan ta'hil bahasa Arab serta kajian rutin internal antarguru turut memperkuat kualitas pengajaran. Faktor karakteristik siswa,

berupa antusiasme dan bekal dasar bahasa Arab dari jenjang sebelumnya, serta dukungan orang tua melalui komunikasi rutin, melengkapi rangkaian faktor pendukung tersebut.

Di sisi lain, penerapan metode ini juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Heterogenitas kemampuan awal siswa—antara yang berasal dari keluarga santri dan yang baru mengenal bahasa Arab—menjadi tantangan pedagogis yang memerlukan pendekatan diferensiasi. Rasa malu dan kesulitan pengucapan huruf-huruf Arab tertentu turut menjadi hambatan psikologis pada siswa pemula, sementara beberapa konsep abstrak dan aspek tata bahasa yang kompleks sulit dijelaskan tanpa bantuan terjemahan. Dari sisi struktural, alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab yang hanya empat jam per minggu dinilai kurang ideal untuk metode yang menuntut intensitas paparan tinggi, ditambah belum tersedianya laboratorium bahasa khusus dan kompetensi guru yang belum merata dalam menerapkan metode ini secara optimal. Penggunaan bahasa daerah (Sunda) di lingkungan sekitar madrasah turut membatasi paparan bahasa Arab siswa di luar program bi'ah lughowiyyah formal.

Berbagai hambatan tersebut direspons melalui strategi yang saling melengkapi. Madrasah menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan bimbingan tambahan bagi siswa yang tertinggal, sementara guru membentuk kelompok belajar dengan sistem tutor sebaya serta menciptakan suasana kelas yang tidak menghakimi agar siswa yang masih malu dapat berlatih secara bertahap, mulai dari kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas. Program ilqo' mufrodat dan muhadharah mingguan menjadi upaya menambah paparan bahasa Arab di luar jam pelajaran formal, sedangkan kolaborasi dengan orang tua melalui grup komunikasi digital serta pemanfaatan sumber belajar gratis dari internet menunjukkan kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Kombinasi strategi ini mengonfirmasi pentingnya sinergi lintas pihak—madrasah, guru, dan keluarga—dalam mendukung keberlanjutan penerapan Thoriqoh Mubasyiroh di jenjang pendidikan dasar.

3.4 Sintesis Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Thoriqoh Mubasyiroh di MI Darunnajah 2 Cipining tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari interaksi antara implementasi metode yang terstruktur, pengalaman belajar siswa yang

berkembang secara bertahap, serta sinergi faktor pendukung yang mengimbangi berbagai faktor penghambat. Penggunaan bahasa Arab secara dominan di kelas berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan berbahasa, yang kemudian diperkuat oleh lingkungan bi'ah lughowiyyah pesantren di luar jam pelajaran formal.

Pola perkembangan afektif siswa—dari rasa malu menuju kepercayaan diri—menunjukkan adanya keterkaitan antara konsistensi paparan bahasa Arab dan perubahan sikap peserta didik terhadap bahasa yang dipelajari. Peningkatan yang lebih menonjol pada maharah al-kalam dan maharah al-istima' dibandingkan keterampilan reseptif-tertulis menegaskan bahwa Thoriqoh Mubasyiroh secara konsisten mendukung pengembangan kemampuan komunikasi lisan, sejalan dengan orientasi dasar metode ini.

Namun demikian, capaian tersebut turut dibentuk oleh kondisi kontekstual yang spesifik di MI Darunnajah 2 Cipining, yaitu keberadaan lingkungan pesantren yang menyediakan ruang praktik bahasa Arab di luar kelas. Kondisi ini menjadi catatan penting bahwa efektivitas penerapan Thoriqoh Mubasyiroh pada jenjang MI kemungkinan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada madrasah tanpa dukungan lingkungan berbahasa serupa, sehingga replikasi metode ini di lembaga lain perlu mempertimbangkan penguatan faktor pendukung yang setara, khususnya penyediaan lingkungan berbahasa di luar jam pelajaran formal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Thoriqoh Mubasyiroh diterapkan secara terstruktur dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas 6 MI Darunnajah 2 Cipining melalui penggunaan bahasa Arab sebagai pengantar utama pada 70–80% waktu pembelajaran, didukung variasi teknik demonstrasi, tanya jawab, role play, drill, permainan bahasa, dan storytelling, serta pengajaran kosakata dan tata bahasa secara induktif tanpa terjemahan langsung. Sistem evaluasi yang holistik dan monitoring berkala oleh madrasah menunjukkan bahwa penerapan metode ini berjalan sebagai praktik pembelajaran yang terencana, bukan sekadar kebijakan insidental.

Pengalaman belajar siswa berkembang melalui tiga tahap afektif, dari rasa malu dan takut salah pada tahap awal, menuju keterbiasaan pada tahap adaptasi, hingga kepercayaan diri pada tahap pemantapan. Perkembangan ini disertai peningkatan

kemampuan berbahasa Arab yang paling menonjol pada maharah al-kalam dan maharah al-istima', diperkuat oleh penggunaan bahasa Arab di luar kelas melalui program bi'ah lughowiyyah pesantren.

Keberhasilan penerapan Thoriqoh Mubasyiroh didukung oleh sinergi faktor institusional, lingkungan pesantren, fasilitas pembelajaran, karakteristik siswa, dan dukungan orang tua, meskipun masih dihadapkan pada hambatan berupa heterogenitas kemampuan awal siswa, keterbatasan jam pelajaran, ketiadaan laboratorium bahasa khusus, serta kompetensi guru yang belum merata. Berbagai hambatan tersebut direspons melalui strategi diferensiasi pembelajaran, penambahan paparan bahasa Arab di luar jam formal, pendekatan psikologis-pedagogis yang humanis, serta kolaborasi dengan orang tua.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan Thoriqoh Mubasyiroh pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dapat berjalan efektif apabila didukung oleh lingkungan berbahasa yang konsisten di luar kelas, sebagaimana ditemukan pada konteks pesantren dalam penelitian ini. Bagi madrasah dengan konteks serupa, penguatan sinergi antara pembelajaran formal dan lingkungan berbahasa informal menjadi kunci keberlanjutan penerapan metode ini pada jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR REFERENSI

Creswell JW. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2021.

Hapid N. Penerapan Metode Langsung (Thoriqoh Mubasyarah) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP). 2023;1(4):265–270.

Hidayat A. Bi’ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa). An-Nida’ Jurnal Pemikiran Islam. 2012;37(1):35–44.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an; 2019.

Khalid MR. Pendekatan Komunikatif: Mengimplementasikan Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab. At-Tabirat: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa Arab. 2024;1(2):77.

Mahmudah R, Taufik T. Penerapan Metode Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Kalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2024;22(1).

Miles MB, Huberman AM, Saldaña J. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th ed. Thousand Oaks (CA): SAGE Publications; 2020.

Moleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2021.

Nasrullah YM. Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Thariqah Al-Mubassyarah di Mts Al-Hidayah. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. 2021;1(1):693.

Raco JR. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo; 2020.

Rofi S, Eliyana. Efektivitas Penggunaan Direct Method dalam Pengajaran Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. 2022;1(1):70–71.

Salamah U, Astuti W, Fathoni M. Penerapan Thariqoh Mubasyiroh dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMPIT Salman Al Farisi Boarding School Yogyakarta. Jurnal Ihtimam. 2021;2(2).

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2022.

Ummah H, Abidin GZ. Pengaruh Metode Langsung terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII Program Bahasa di Pondok Pesantren Kebun Baru. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. 2020;1(2):78–83.

Walfajri, Ta AR. Metode Langsung (Al-Tariqah Al-Mubasyirah) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Dahzainur: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. 2022;1(2):71–73.

Yin RK. Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2020.

Zahabiyah MH, Kamila D, Azkiyah N, Al-Itmam S, Setiabudi DI. Implementasi Metode Thariqah Mubasyirah dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam. 2023;5(2):214–220.